

KEARIFAN LOKAL SASAK PADA PONDOK PESANTREN DI LOMBOK TENGAH.

Syarifuddin, M. Pd.

(Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda, Bagu, Lombok Tengah, NTB)

e-mail:amakqowil@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian di kembangkan oleh masyarakat, sehingga kajian mengenai pesantren sebagai sentra pengembangan masyarakat. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkembang di pondok pesantren. Berdasarkan pembahasan bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkembang di pondok pesantren Lombok Tengah.. Yaitu prosesi adat tapsile suku sasak sebagai prinsip ,norma ,dan aturan sistem sosial prilaku sehari-hari yang berkembang dalam masyarakat melalui pendekatan akulturatif dan kontekstual.di karenakan pondok pesantren memilh bersanding dengan budaya lokal setempat yang diperaktekkan dalam bentuk sikap berembuk, besemeton ,base alus, tertip, tapsile dan reme.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*). Dalam kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat, sehingga kajian

mengenai pesantren sebagai sentra pengembangan masyarakat sangat menarik beberapa peneliti akhir-akhir ini.¹

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dan yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri sendiri yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai keseimbangan dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Muslim terletak dalam ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²

Pernyataan seperti ini bukan berarti tanpa alasan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan sajian kurikulum pesantren yang mempertahankan khazanah klasik dan guna memperkaya kecerdasan intelektual santri. Ditambah lagi dukungan lingkungan multikultural yang berpengaruh pada kepekaan santri terhadap keadaan lingkungan yang memacu kecerdasan emosionalnya. Serta bimbingan rohani oleh para *tuan guru*, dan ustad yang mengolah ranah kecerdasan spiritual kaum sarungan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kearifan lokal di pondok pesantren masih ada hingga sekarang. Hal ini untuk melambangkan kepatuhan kepada amanat pengasuh pondok pesantren untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara *kāffah* (menyeluruh). Kearifan budaya di pesantren berupa akhlak kepada guru, kepada sesama santri dan akhlak kepada masyarakat.³

Kearifan lokal di pondok pesantren Lombok Tengah, diantaranya:

1. *Berembuq* adalah suatu sikap dan tindakan untuk memecahkan suatu masalah.
2. *Besemeton* adalah asas kekeluargaan yang sangat kuat terasa dalam masyarakat pesantren, dikarenakan kesamaan kepercayaan dan kesamaan tujuan.

¹Mukhtar Zaini Dahlan, "Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren", *Falasifa*, Vol. 7, Nomor 1, Maret 2016, hlm. 157.

² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 129.

3. *Base Alus sebagai a mirror of mind (cermin pikiran) yang harus dibiasakan oleh kalangan kaum sarungan (santri) sebagai identitas yang berkaitan erat dengan perilaku individu maupun komunitas dalam penuturannya, seperti tiang (saya), pelinggih/pelungguh (anda), enggih (ya).*
4. *Tertip Tapsile adalah adab sopan santun dalam menjaga kedisiplinan dan taat dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren.*⁴

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pola kearifan lokal di pondok pesantren dilaksanakan di pondok pesantren yang ada di Lombok tengah ? sebagai tujuan adalah untuk mengetahui penerapan kearifan local pada pondok pesantren di Lombok Tengah.

Kearifan Lokal Lombok Tengah

Kearifan lokal lazim dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Rahyono dalam Agus Wibowo dan Gunawan mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Berdasarkan definisi Rahyono tersebut dapat kita ketahui bahwa kearifan lokal merupakan buah atau hasil dari masyarakat/etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal ini akan melekat sangat kuat pada masyarakat /etnis tertentu. Ini karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang; bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat atau etnis tertentu.⁵

Sementara Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan dan keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan,

⁵Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan...*, hlm. 17.

diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.⁶

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, kearifan lokal adalah sebuah kecerdasan, keyakinan dan adat kebiasaan suatu etnis/sukuyang diperoleh melalui pengalaman bergulat di lingkungan tempat mereka tinggal dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam Islam, kearifan lokal umat Muslim di Indonesia, mengambil inspirasi dari ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai luhur bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal termanifestasi dalam berbagai bentuk, misalnya dalam tradisi, nilai-nilai moralitas dan panduan hidup. Kearifan lokal juga tertuang dalam petuah-petuah kehidupan yang ditransmisi melalui tradisi lisan dan hanya sebagian kecil ditransmisikan secara tertulis. Secara lebih spesifik, kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi lima:

1. Kearifan yang berupa pandangan hidup, kepercayaan atau ideologi yang diungkapkan dalam kata-kata bijak (*filosofi*). Artinya petuah-petuah yang dapat dipertimbangkan untuk dijadikan pegangan, pedoman, arahan dan petunjuk dalam hidup, seperti contoh kata-kata bijak suku sasak adalah *berajah ikhlasan timakne sulit, adekn saq ndek bakat dalem* (belajar ikhlas dalam segala apapun walaupun sulit, agar tidak sakit hati).
2. Kearifan yang berupa sikap hidup sosial, nasihat dan pembelajaran yang diungkap dalam bentuk pepatah⁷, perumpamaan⁸, pantun syair⁹ atau cerita rakyat (*folklor*), cerita yang berasal dari masrakat dan berkembang di dalam masyarakat. Seperti, cerita rakyat Lombok timur yaitu Datu Panji Anom.
3. Kearifan berupa ritus atau seremoni dalam bentuk tata cara upacara beragama. Seperti, *sorong serah* (Proses upacara perkawinan suku sasak).
4. Kearifan yang berupa prinsip (kebenaran yg jadi pokok dasar berpikir, bertindak), norma, dan tata aturan bermasyarakat yang berwujud menjadi

⁶*Ibid*, hlm. 18.

⁷Perumpamaan asal kata umpama artinya sesuatu yang menjadi contoh (persamaan, perbandingan). *Ibid*, hlm. 1179.

⁸Puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. *Ibid*, hlm. 1577.

sistem sosial artinya, semua unsur sosial yang saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Seperti gotong royong.

5. Kearifan yang berupa kebiasaan, prilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial, seperti, bertutur kata yang santun kepada lawan bicara.¹⁰

Sekilas Tentang Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha.¹¹

Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut.Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam.Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha.Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam.¹¹

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri “pe-santri-an” atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata santri, berawal “pe” dan berakhiran “an”. Menurut C.C. berg dalam Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, istilah “santri” berasal dari bahasa India “shastri” berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu.

⁹ Al Musanna, “Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, Nomor 3, September 2012, hlm. 334.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, tth), hlm. 3.

Sedangkan menurut A.H Johns berpendapat bahwa Istilah santri Berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru Mengaji.¹²

Secara terminologi, walaupun mayoritas para tokoh berbeda pendapat dalam mendefinisikan pondok pesantren, tetapi substansinya sama. Menurut Karel A. Steenbrink dalam Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, pesantren adalah sekolah tradisional Islam Berasrama di Indonesia. Institusi agama ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.¹³

Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Zamarkasyi Dhofier dalam Septalina Pradini, dkk, mengungkapkan bahwa ada lima elemen dasar yang ada di pesantren yaitu: asrama, masjid, santri, kitab kuning, dan kyai.¹⁴ Pandangan ini diperkuat oleh Hasan Basri, hampir dapat dipastikan bahwa lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, yang antara satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kuning.¹⁵

1) Asrama

Dhofir dalam Sindu Galba mengemukakan adanya tiga alasan utama berkenaan dengan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk menggali ilmu-ilmu dari kyai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santrinya; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi

¹²Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 169.

¹³*Ibid*, hlm. 170-171.

¹⁴Septalina Pradini, dkk, "Pesantren Transformation System in The Food Sustainability", *International Journal of Development and Economic Sustainability*, Vol. 4, No. 2, April 2016, hlm. 3.

¹⁵Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 317.

mereka. Ketiga, adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya.¹⁶ Di samping itu, dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

2) Santri

Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah “*santri mukim*” dan “*santri kalong*”. Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren pada pondok pesantren yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan, santri kalong adalah murid-murid atau para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk pelajaran di pesantren mereka bolak-balik dari rumah sendiri.¹⁷

Ada berbagai alasan mengapa santri menetap di suatu pesantren. Dhofier dalam Sindu Galba mengemukakan tiga alasan, yaitu:

- 1) Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.
- 2) Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- 3) Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.¹⁸

3) Tuan Guru

¹⁶Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Putra, 2004), cet. Ke-3, hlm.23.

¹⁷*Ibid*, hlm. 53-54.

¹⁸*Ibid*. hlm. 54.

Kyai atau Tuan Guru sebagaipengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura, sosok kyai sangat berpengaruh, karismatik, dan berwibawa, sehingga disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pondok pesantren sekaligus sebagai penggagas dan pendiri pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.¹⁹

Kebanyakan kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.²⁰

4) Masjid

Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktivitas dan proses pendidikan seperti sholat jama'ah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musyawarah serta pusat penggemblengan mental santri.²¹ Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubba didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di mana pun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan sebagainya.²²

¹⁹Hasan Basri, *Kapita ...*, hlm. 318.

²⁰Sindu Galba, *Pesantren...*, hlm. 62.

²¹Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto...*, hlm.195.

²²Hasan Basri, *Kapita...*, hlm. 320.

5) Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan pesantren di Indonesia.²³ kitab Kuning merupakan elemen integral dari tradisi sebagian pesantren di Indonesia sehingga keterkaitan antara kitab kuning dengan pesantren seringkali digambarkan sebagai dua sisi sebuah mata uang yang sama.²⁴

Metode Penelitian

Peneliti sebagai orang yang melakukan mengamati dengan cermat dan seksama terhadap obyek. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, Kearifan lokal pada pondok Pesantren di Lombok Tengah.

Instrumen penelitian kualitatif adalah “*human instrumen*” atau manusia sebagai informan maupun yang mencari data dan instrument utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai ujung tombak pengumpulan data (instrumen).²⁵ Instrumen dibutuhkan untuk menentukan dengan apa data akan dikumpulkan. Instrumen sangat bergantung dengan jenis data dan dari mana diperoleh. Instrument pengumpulam data yang digunakan oleh peneliti berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi

Peneliti akan menguraikan metode pengumpulan data yang ditempuh guna mengumpulkan data sebagai berikut : Pengamatan (*Observation*), Wawancara dan Dokumentasi. Analisis Data Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles and Huberman, Teknis ini menurut Miles dan Huberman dalam Jama’an Satori dan Aan Qomariah diterapkan melalui tiga alur, yaitu: Reduksi Data (*Reduction*) Penyajian Data (*Data Display*) dan Conclusion Drawing/ Verification.

²³*Ibid*, hlm. 321.

²⁴Fahrurrazi, “Tradisi Pengajian Kitab Turâts Melayu-Arab di Pulau Seribu Masjid dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia”, *Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017, hlm. 239.

²⁵Djam’an Satori dan Aan Qomariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. Ke-6, hlm. 90.

Pembahasan

Kearifan Lokal yang Berkembang di Pondok Pesantren

Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah sampai sekarang ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.²⁶

Pulau Lombok sering dijadikan model keragaman agama, suku, dan bahasa. Muslim *Sasak* merupakan penduduk asli pulau Lombok dengan mayoritas 90 persen dari hasil sensus tahun 2015, menunjukkan populasi pulau ini berkisar kurang lebih 2.200.368 jiwa.²⁷ Sedangkan kelompok minoritas suku lainnya adalah orang Bali, Sumbawa, Bugis, Jawa, Arab, dan China berkontribusi pada keseluruhan pluralisme budaya Lombok. *Suku Sasak* mengklaim pulau Lombok dengan sebutan *gumi sasak* (Bumi milik Sasak).²⁸

Dalam tradisi masyarakat suku *Sasak* terdapat berbagai aktivitas prosesi adat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diatur oleh *awig-awig* adat yaitu:

²⁶Erwan Baharudin, "Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan", *Forum Ilmiah*, Vol. 7, No. 1, Januari 2010, hlm.13.

²⁷Badan Statistik Pemprov NTB, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2015*, hlm. 71.

²⁸Erni Budiwanti, "Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok", *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 3, No. 2, December 2014, hlm.235.

1. *Adat gama* adalah tradisi masyarakat Sasak yang mengacu kepada ajaran-ajaran agama dan petunjuk agama, seperti *adat nikahang* (adat pernikahan), *adat nyunatang* (adat khitanan), *adat ngurisang* (adat cukuran) dan lain-lain.
2. *Adat luiir gama* merupakan upacara yang diselenggarakan sehubungan dengan terjadinya kemarau panjang atau hujan yang turun secara berlebihan. Di dalam pelaksanaan adat luiir gama, terdapat berbagai jenis tradisi budaya yang hingga saat ini masih dilaksanakan di beberapa wilayah di Pulau Lombok diantaranya tradisi *ngayu-ayu*, *basentulak* dan berbagai jenis upacara lainnya. *Ngayu-ayu* artinya memohon kerahayuan (keselamatan) dan *metulak* adalah mengembalikan atau lebih dikenal dengan tolak bala. Upacara ini bertujuan sebagai menolak hama, penyakit, bencana dan gangguan roh jahat
3. *Adat tapsila* yang merupakan tradisi yang berkaitan dengan konsep sikap atau prilaku dalam hidup bermasyarakat.
4. *Adat urip* yaitu sebuah rangkaian tradisi dari awal keberadaan manusia di dalam kandungan hingga mencapai kehidupan seperti, *bretes/besoq tian* (dilakukan saat kandungan berumur 7 bulan), *praq api* (pemberian nama bayi setelah 7 hari kelahiran).
5. *Adat pati* atau adat mati yaitu tradisi yang terkait dengan ritual yang diperuntukan bagi orang yang sudah meninggal. Di dalam tradisi *gawe pati* terdapat beberapa jenis acara menurut hitungan dari upacara penguburan. Adapun rangkaian perayaan kematian dimulai dengan acara *nelung* yaitu upacara setelah 3 (hari) setelah kematian, *mituq* (tujuh hari setelah kematian), *nyiwaaq* (hari ke sembilan), *metang puluh* (hari ke empat puluh), *nyatus* (hari ke seratus), bahkan hingga hari ke seribu setelah kematian.²⁹

Dari lima bentuk proses adat yang berkembang di masyarakat Suku *Sasak*, ada satu bentuk proses adat yang diambil oleh pondok pesantren sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yaitu *adat tapsila* sebagai sistem sosial yang berkembang di lingkungan pondok pesantren.

²⁹I Gede Yudarta dan I Nyoman Pasek, "Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak", *Jurnal Segara Widya*, Volume 3, Nomor 1, 2015, hlm. 372-374.

Adat tapsila merupakan tradisi masyarakat *Sasak* yang berkaitan dengan prinsip, norma, dan tata aturan bermasyarakat yang berwujud menjadi sistem sosial dan merupakan kebiasaan perilaku sehari-hari dalam pergaulan. Sistem *adat tapsila* di pondok pesantren Nurul Ulum Mertak Tombok berwujud dalam suatu bentuk kearifan lokal yaitu, *berembuq*, *besemeton*, *base alus*, *tertip tapsile*, dan *reme*.

Pengaplikasian *adat tapsila* di pondok pesantren Nurul Ulum Mertak Tombok bertujuan agar kehidupan santri menjadi terarah dan dapat menciptakan suasana yang harmonis, di dalamnya terdapat nilai demokratis, disiplin, persaudaraan, cinta tanah air, kedamaian, dan peduli lingkungan. Nilai tersebut merupakan pedoman bagi setiap santri yang berada di pondok pesantren.

Di sini, pesantren membuktikan diri mampu mengarifi budaya lokal melalui pendekatan akulturatif-kontekstual. Dikatakan akulturatif-kontekstual karena pesantren lebih memilih langkah bersanding tidak bertanding dengan budaya lokal yang berkembang. kemudian perlahan mengasahnya kembali menjadi kearifan lokal yang secara simbolik mewakili suasana kebatinan masyarakat setempat.³⁰ Berikut beberapa bentuk kearifan lokal yang berkembang di pondok pesantren Lombok Tengah diantaranya yaitu:

- a. *Berembuq*: Membangun Sikap Demokratis dan Disiplin Santri.
- b. *Besemeton*: Membangun Sikap Bersahabat dan Peduli Sosial.
- c. *Base Alus*: Menanamkan Cinta Tanah Air Santri
- a. *Tertip Tapsile*: Ekspresi Cinta Damai
- b. *Reme*: Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan

³⁰Nurul Fauziah, "Perkembangan Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal di Indonesia", *Al-Furqan: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 2, Edisi September 2017-Februari 2018, hlm. 65.

Kesimpulan

Pertama, adab yang diajarkan melalui kurikulum pembelajaran muatan lokal gumi Sasak. Kedua, tahapan upak care, dengan cara mencintai nilai-nilai kebaikan yang diinternalisasikan melalui adab. Ketiga, solah kelakuan yang ditanamkan melalui model pembiasaan dan contoh keteladanan. Adapun nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berkembang di pondok pesantren Nurul Ulum Mertak Tombok yaitu, sikap demokratis, disiplin, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, cinta tanah air, dan peduli lingkungan.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkembang di pondok pesantren prosesi adat tapsile suku Sasak sebagai prinsip, norma, dan aturan sistem sosial dan kebiasaan perilaku sehari-hari yang berkembang dalam masyarakat melalui pendekatan akulturatif-kontekstual. Hal ini dikarenakan pondok pesantren memilih bersanding dengan budaya lokal setempat yang dipraktikkan dalam bentuk sikap berembuq, besemeton, base alus, tertip tapsile, dan reme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Patompo. *Biografi TGH. Abdul Hafidz Sulaiman: Ilmu Bening Sebening Hati Sang Guru 1898-1983*, Lombok: CV. Mujahid Press, 2013.
- Afifuddin. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone", *Lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 1, Juni 2016, hlm.33.
- Agboola, Alex and Kaun Chen Tsai. Bring Character Education into Classroom, *European Journal of Educational Research*, Vol.1, No. 2, 2012, hlm. 164.
- Al-Hajjaj, Abi al-Husain Muslim bin. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1991.
- Alfaqih. *Strategi Pendidikan Karakter: Mempertimbangkan Tradisi Profetik*. Mataram: Larispa, 2011.
- Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

- Al-Atsqalany, Ibnu Hajar. *Bulūg Al-Marām Min Adillati Al-Ahkām*. Semarang: Karya Putra, tth.
- Arif, Mahmud. “Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya”, *Al-Tahrir*, Vol. 15, Nomor 1, Mei 2015, hlm. 79-80.
- Arif, Muhammad. “Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur”, *Akademika*, Vol. 22, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 63.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006, cet. Ke 6.
- Ar-Rasyid, *Al-Qur’an Mushaf Terjemah Tanpa Ta’wil*, Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012.
- Asmani, Jamal Ma’mur. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asriati, Nuraini. “Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3, Oktober 2012, hlm. 110.
- At-Tayyib. *Al-Qur’an Transliterasi Perkata & Terjemah Perkata*. Bekasi: Citta Bagus Segara, 2011.
- Azhar, H. Lalu Muhammad. *Kamus Bausastra sasak Indonesia-Indonesia Sasak*. Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 1997.
- Azra, Azyumardi. “Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti Membangun kembali anak Bangsa”, *Mimbar Pendidikan*, No. 1, Vol. XX, Tahun 2001, hlm. 28-29.
- Badan Statistik Pemprov NTB, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2015*, hlm. 71.
- Baharudin, Erwan. “Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan”, *Forum Ilmiah*, Vol. 7, No. 1, Januari 2010, hlm.13.
- Barlow, Cassie B. dkk. “Character Assessment: an Examination of Leadership Levels”, *Journal of Business and Psychology*, Vol. 17, No. 4, Summer 2003, hlm.566.

- Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Benninga, Jacques S. Dkk. "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools", *Journal of Research in Character Education*, vol.1, no. 1, 2003, hlm.20.
- Budiwanti,Erni. "Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok", *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Haritage*, Vol. 3, No. 2, December 2014, hlm.235.
- Dahlan, Mukhtar Zaini. "Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren", *Falasifa*, vol. 7, Nomor 1, Maret 2016, hlm. 157.
- El-Bassiouny,Noha, dkk. The Importance of Character Education for Tweens as Consumers: A Conceptual Model With Prospects for Future Research, *Journal of Research in Character Education*, Vol. 6, No. 2, 2008, hlm. 37.
- Fahmi, Muhammad. "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren", *Syaikhuna*, Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2015, hlm. 307.
- Fahrurrazi. "Tradisi Pengajian Kitab Turâts Melayu-Arab di Pulau Seribu Masjid dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017, hlm. 239.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", *Sosio Didaktika*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 124.
- Fauziah,Nurul. "Perkembangan Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal di Indonesia", *Al-Furqan: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 2, Edisi September 2017-Februari 2018, hlm. 65.
- Francisca, Leonie dan Clara R.P Ajisuksmo, "Keterkaitan Antara *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Behavior* Pada Empat Kompetensi Dasar Guru" ,*Jurnal Kependidikan*, Vol. 45. No. 2.November 2015, hlm. 213.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Putra, 2004, cet. Ke-3.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Hartono, Rudi. "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model

Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan”, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2016, hlm. 82.

Hasanah, Niswatul. “Nilai Budaya Ungkapan Tradisional Pergaulan Keseharian Masyarakat Sasak”, *Jurnal Mabasindo*, Volume 1, Nomor 2, Edisi November 2017, hlm. 227.

Hendri, Ezi. dkk. “Analisis Efektivitas Musyawarah Perencanaan Pembangunan”, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol.12, No. 2, Juli 2014, hlm. 61.

Hirzi, Aziz Taufik. “Komparasi Ringkas Antara : Demokrasi Ala Barat dengan Musyawarah dalam Islam”, *Mimbar*, Volume XXI No. 2 April – Juni 2005, hlm. 254-255.

Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Kurniawan, Machful Indra. Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar, *Journal Pedagogia*, ISSN 2089 -3833, Volume. 4, No. 1, Februari 2015, hlm. 44.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, cet. Ke-2.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, tth.

Milson, Andrew J. and Lisa M. Mehlig, “Elementary School Teachers Sense of Efficacy for Character Education”, *The Journal of Educational Research*, Vol. 96, No. 1, September-October 2002, hlm. 47.

Mufidah, Luk Luk Nur. Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter

- dan Kearifan Lokal, *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1, Mei 2015, hlm. 105.
- Muhammad munir (Santri Pondok Pesantren NW Selaparang), wawancara, Kediri, 12 Desember 2017.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, Nomor. 2, Juli - Desember 2014, hlm. 115
- Mukhibat, "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas", *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hlm. 190.
- Muryanti, "Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan", *Sosiologi Reflektif*, Volume 9, N0. 1, Oktober 2014, hlm. 64.
- Musanna, Al. "Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, Nomor 3, September 2012, hlm. 334.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Manifesto modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, Nomor 2, November 2014, hlm. 302.
- Nata,Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, cet. Ke-6.
- Pala, Aynur . "The Need For Character Education", *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, Vol 3, No 2, 2011, hlm. 25.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiaq Ridwan Munzir. Jogjakarta: Ircisod, 2011.
- Penyusun, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Pradini, Septalina, dkk. "Pesantren Transformation System in The Food

Sustainability”, *International Journal of Development and Economic Sustainability* , Vol. 4, No. 2, April 2016, hlm. 3.

Ratmaja, Lalu. Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak untuk SMP/MTs Kelas VIII, Lombok: CV. Gumi Sasak, 2011.

_____, Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak untuk SMP/MTs Kelas XI, Lombok: CV. Gumi Sasak, 2011.

Rusliana, Ateng. “Orang Tua dan Pendidikan Anak: Studi Kasus di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Jaya, Depok, Jawa Barat”, dalam Irwan Abdullah, dkk (ed.), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

Saputra, Elvin. *New Student's Webster Dictionary Inggris Indonesia-Indonesia-Inggris*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, tth.

Satori, Djam'an dan Aan Qomariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014, cet. Ke-6.

Sartini, Ni Wayan. “Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif”, *Mozaik : Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 12, No.2, Juli-Desember 2012, hlm. 122.

Setiahati, “S2 (Bukti Cinta Suku Sasak) Pesona Budaya Pulau Seribu Masjid”, dalam <http://setia28.blogspot.co.id/2017/12/s2-bukti-cinta-suku-sasak.html?m=1>, diakses tanggal 23 Maret 2018, pukul 00.13.

Sirulhaq, Ahmad. Konsep Dasar Standarisasi Bahasa Sasak: Ke Arah Kebijakan Pembelajaran dan Pemertahanan Bahasa Sasak di Lombok dalam *International Seminar “Language Maintenance and Shift”*, 2 July , 2011, hlm. 172.

Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.

- Suyitno, Imam. “Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.
- Tahir, Saidna Zulfiqar Bin. The Attitude of *Santri* and *Ustadz* Toward Multilingual Education at Pesantren, *International Journal of Language and Linguistics*, Vol. 3, No. 4, June 2015.
- Thoib, Ismail. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Insan Muslim Berkarakter*. Mataram: (LEPPIM) IAIN Mataram, 2012.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.
- Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini “, *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV, Nomor 1, 2013, hlm. 104.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wilian, Sudirman. “Tingkat Tutur Dalam Bahasa Sasak Dan Bahasa Jawa” *Wacana*, Vol. 8 No. 1, April 2006, hlm.35.
- Yudarta, I Gede dan I Nyoman Pasek, “Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak”, *Jurnal Segara Widya*, Volume 3, Nomor 1, 2015, hlm. 372-374.
- Yusuf, Muhammad. “Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal”, *Karsa*, Vol. 22 No. 1, Juni 2014, hlm. 56.
- Zamrud, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Tajwid*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.